

Kiat dan keberhasilan masyarakat Jawa: “Memayu hayuning bawana” dalam bidang budaya seni wayang**Muh. Mukti***

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: m_mukti@uny.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat Jawa sejak dulu sampai sekarang, merasa diri bagian dari sistem dunia, hingga merasa wajib memayu hayuning bawana dalam bidang apapun termasuk budaya seni wayang, agar dunia ini menjadi baik, maju, dan lestari. Penelitian dilakukan maksudnya untuk mengetahui kiat dan keberhasilan masyarakat Jawa tersebut dalam memayu hayuning bawana khusus dalam budaya seni wayang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian, maksudnya materi dikaji dengan formal dalam hal ini adalah “kiat dan keberhasilan”. Objeknya masyarakat Jawa, datanya diperoleh dari berbagai wawancara, buku, dan clip file yang ada selama ini. Instrumennya peneliti sendiri dengan alat bantu, audiovisual, photo, dan rekam suara. Hasilnya, kiat masyarakat Jawa zaman Hindu memayu hayuning bawanna dalam bidang budaya seni wayang, seni wayang digunakan untuk Tuhan (agama), dalam hal ini adalah untuk ibadah, hasilnya mereka paham agama, dan wayang menjadi baik, maju dan lestari. Kiat masyarakat zaman Islam memayu hayuning bawanna dalam bidang budaya seni wayang, seni wayang digunakan untuk Tuhan (agama), dalam hal ini untuk dakwah, hasilnya mereka paham agama, dan wayang menjadi baik, maju dan lestari. Sedangkan masyarakat Jawa zaman sekarang memayu hayuning bawanna dalam bidang budaya seni wayang, seni wayang digunakan untuk material—hiburan, ekonomi, dan pertunjukan, hasilnya mereka tidak paham agama, dan wayang juga tidak menjadi baik, maju dan lestari.

Kata kunci: kiat, masyarakat Jawa, wayang**Wisdom and success of the Javanese community: "Memayu hayuning bawana" in the field of wayang art and culture****Abstract**

The Javanese people, from the past until now, feel themselves part of the world system, to the point where they feel obligated to support hayuning bawana in any field, including wayang art culture, so that this world can be good, advanced, and sustainable. The aim of the research was to find out the tips and success of the Javanese people in embracing hayuning bawana specifically in wayang art culture. The research method used is the study method, meaning that the material is studied formally in this case is "tips and successes". The object is the Javanese people, the data is obtained from various interviews, books, and existing clip files. The instrument is the researcher himself with tools, audiovisual, photos, and sound recording. As a result, the tips of the Javanese people of the Hindu era memayu hayuning Bawanna in the field of wayang art culture, wayang art was used for God (religion), in this case it was for worship, the result was that they understood religion, and wayang became good, advanced and sustainable. Tips for the people of the Islamic era to memayu hayuning bawanna in the field of wayang art culture, wayang art is used for God (religion), in this case for da'wah, the result is that they understand religion, and wayang becomes good, advanced and sustainable. While the Javanese people are currently embracing hayuning Bawanna in the field of wayang art culture, wayang art is used for materials—entertainment, economy, and performances, the result is that they don't understand religion, and wayang also doesn't become good, advanced and sustainable.

Keywords: tips, Javanese people, wayang**Article history***Submitted:*

15 March 2023

Accepted:

27 March 2023

Published:

30 April 2023

Citation:

Mukti, M. (2023). Kiat dan keberhasilan masyarakat Jawa: “Memayu hayuning bawana” dalam bidang budaya seni wayang. *Imaji*, 21(1), 103-110. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.59299>.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa sejak dulu sampai dengan sekarang ini merasa bahwa diri adalah bagian dari sistem dunia. Karena merasa diri bagian dari sistem dunia, maka merasa diri pula wajib *memayu hayuning bawana* dalam bidang apapun agar menjadi baik, maju, dan lestari (Abdullah, 2002:14).

Usaha masyarakat Jawa zaman sekarang ini untuk *memayu hayuning bawana* dalam bidang apapun tersebut sudah banyak dilakukan, tetapi nyatanya banyak menemui kegagalan, misalnya dalam bidang politik masih banyak pejabat palsu yang tidak amanah, dalam bidang hukum masih banyak ketidak-adilan, bidang ekonomi masih tidak merata, bidang sosial masih banyak kekerasan rumah tangga, banyak pembunuhan, perzinahan, dan mabuk-mbukan, dalam bidang agama banyak tempat-tempat ibadah yang kosong, dalam bidang budaya banyak kesenian yang mati ditinggal masyarakatnya.

Realitas dari kegagalan usaha masyarakat Jawa sekarang ini dalam *memayu hayuning bawana* tersebut, menurut (Abdullah, 2002:14). karena masyarakat Jawa tersebut *ilang jawane* atau hilang identitasnya, lupa tidak mau menggunakan kiatnya sendiri. Hal ini tentu lain dengan masyarakat Jawa dulu yang tetap dalam identitasnya mau menggunakan kiatnya sendiri hingga berhasil dunia menjadi baik, maju, dan lestari.

Masyarakat Jawa yang *ilang jawane* atau hilang identitasnya dalam arti lupa dan tidak mau menggunakan kiatnya sendiri dalam *memayu hayuning bawana* seperti sekarang ini tersebut, perlu kiranya untuk diingatkan agar dapat menemukan kembali identitasnya, hingga dalam *memayu hayuning bawana* mau menggunakan kiatnya sendiri, dan dapat meraih keberhasilan.

Penelitian ini akan coba mengungkap kiat masyarakat Jawa dalam *memayu hayuning bawana* khusus dalam bidang budaya seni wayang, berikut dengan segala keberhasilannya. Pentingnya penelitian ini, karena sebagai usaha untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat Jawa yang merasa kehilangan identitasnya seperti sekarang ini tersebut, sehingga dalam *memayu hayuning bawana* bidang budaya seni wayang mau menggunakan kiatnya sendiri hingga meraih keberhasilan—wayang bisa menjadi baik, maju, dan lestari.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kajian. Maksudnya, objek materi yang ada dikaji sedemikian rupa dengan teori objek formal yang telah disiapkan, yaitu “kiat dan keberhasilan”. Objek materialnya adalah masyarakat Jawa, data diperoleh dari wawancara dengan para tokoh terpendang yang sekiranya tahu atau mempunyai pendapat, dan berbagai buku bacaan, jurnal, koran, dokumentasi, serta *clib file* atau catatan-catatan kecil yang diperoleh peneliti selama ini. Instrumen sudah barang tentu adalah peneliti sendiri dengan alat bantu kecuali buku dan bopen, juga audiovisual, *photo*, dan rekam suara.

Teori formal tentang kiat dan keberhasilan yang telah disiapkan untuk mengkaji materi tersebut diterangkan lebih lanjut. Kiat dimaksud adalah sama dengan strategi, sama pula dengan cara (lihat Kamus-Indonesia Inggris, 1982:292). Keberhasilan, hasil-keberhasilan (Mahmud, 2003:29), maksudnya berubah dari asalnya, yakni menjadi lebih baik (Muyosuseno, 2002:6). Berdasar arti kata tersebut, maka kiat dan keberhasilan dimaksud, adalah cara membuat sesuatu barang berubah dari asalnya hingga menjadi lebih baik. Cara membuat kain menjadi baju misalnya, kain yang ada dipotong-potong, dijahit, dan seterusnya kemudian menjadi baju. Kain sebagai sesuatu, dipotong-potong, dijahit, dan seterusnya adalah kiat, sedang menjadi baju adalah keberhasilannya. Contoh lain adalah cara membuat anak-anak rame menjadi tenang, anak-anak rame tersebut diberi dongeng tentang kancil, diberi peragaan, kemudian anak-anak menjadi tenang. Anak-anak rame adalah sesuatu, diberi dongeng tentang kancil, diberi peragaan adalah kiat, kemudian menjadi anak-anak tenang adalah keberhasilannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa, dalam perjalanannya sampai dengan sekarang ini, terminologinya menurut Amidjoyo (1961:50), ada 3: 1. masyarakat Jawa zaman Hindu, 2. masyarakat Jawa zaman Islam, 3. masyarakat Jawa zaman sekarang. 3 terminologi masyarakat Jawa tersebut diterangkan secara lebih lanjut sebagai beriku.

Masyarakat Jawa zaman Hindu, dimulai dari sejak masuknya agama Hindu, yakni abad ke-5 M bersamaan dengan hadirnya kerajaan Kutai dan Tarumanagara di Nusantara. Adapun puncak-puncak kejayaan masyarakat zaman Hindu ini ada di zaman kerajaan Majapahit. Masyarakat Jawa zaman Islam, dimulai dari runtuhnya Kerajaan Majapahit, bersamaan dengan berdirinya kerajaan nDemak tahun 1500 M, dan puncak-puncak kejayaan masyarakat zaman Islam ini ada di zaman para Wali. Masyarakat Jawa zaman sekarang, dimulai setelah negeri ini merdeka tahun 1945 sampai dengan sekarang, hingga masyarakat sekarang tersebut masih dan sedang berlangsung.

Masyarakat Jawa zaman Hindu dan masyarakat zaman Islam adalah masyarakat Jawa dulu (sudah berlalu), sedang masyarakat Jawa zaman sekarang karena dimulai dari setelah merdeka sampai dengan sekarang ini, maka sekarang ini masih proses, hingga masih dan sedang berlangsung (Hazim, 1991:97).

Masyarakat Jawa baik dalam terminologi zaman Hindu, zaman Islam, maupun zaman sekarang ini, masing-masing merasa diri menjadi sistem dunia, hingga masing-masing diri pula merasa mempunyai kewajiban untuk *memayu hayuning bawana*, artinya membuat dunia ini menjadi baik, maju dan lestari (Amidjojo, 1961:52).

Masyarakat Jawa dalam terminologi apa pun karena merasa diri mempunyai kewajiban untuk *memayu hayuning bawana*, maka kemudian masing-masing diri pula membuat kiat sedemikian rupa untuk *memayu hayuning bawana*, sebagai usaha untuk memperoleh keberhasilannya bisa baik, maju, dan lestari tersebut.

Budaya Seni Wayang Wayang

Budaya seni wayang (wayang), adalah sebuah pertunjukan drama tradisi (Hazim, 1991:47). Sekiranya dicermati lebih lanjut, maka wayang tersebut, mempunyai perangkat, dan operasional penyajian tersendiri. Perangkatnya adalah cerita, perabot, dan pelaku, sedang operasional penyajiannya adalah semalam suntuk dengan sebelumnya ada *uyon-uyon* dan *talun*, baru kemudian wayang—dibagi menjadi tiga babak dengan adegan awal sampai akhir.

Perangkat cerita wayang, adalah Mahabarata dan Ramayana (Rama-Rahwana, dan Pandawa-Kurawa), perabotnya adalah wayang, yakni boneka pipih terbuat dari kulit kerbau atau lembu, dengan ada gawang-kelir dan *gedebog* (batang pisang) sebagai medan permainannya, dibantu gamelan sebagai instrumen iringannya. Pelaku wayang adalah dalang, dibantu oleh pengrawit (niyaga dan pesinden).

Uyon-uyon, diterangkan oleh Sudibyoprono (1972:13) adalah gending yang disajikan sebelum *talun* dan wayang—untuk menyambut datangnya penonton. Gending tersebut bisa macam-macam, tetapi utamanya adalah Ladrang Wilujeng. *Talun*, adalah gending penghantar masuknya wayang. Gending ini berturut-turut adalah Cucur Bawuk, Parianom, dan terakhir Sukma Ilang.

Wayang, adalah penyajian yang sesungguhnya, disajikan dalam waktu semalam, dibagi menjadi tiga babak, dengan adegan awal sampai akhir. Tiga babak dengan adegan awal sampai akhir tersebut diterangkan lebih lanjut.

Tiga babak, adalah: 1. babak patet Nem, mulai sore jam 21.00 sampai malam jam 12.00 (dari *bedhol kayon*-jejer sampai perang gagal), 2. babak patet Sanga, mulai malam jam 01.00 sampai pagi jam 03.00 (mulai dari adegan kapanditan sampai selesai perang kembang), 3. babak patet Manyura mulai pagi jam 04.00 sampai selesai (adegan terakhir sampai *tanceb kayon*-golekan).

Sedang adegan awal sampai akhir tersebut adalah: *bedhol kayon*, jejeran sampai dengan *tanceb kayon*, dan *golekan*. *Bedhol kayon*, jejeran sampai dengan *tanceb kayon* dan *golekan* tersebut jelasnya sebagai berikut.

Bedhol Kayon

Bedhol kayon, adalah kayon yang tancab ada di tengah kelir dicabut oleh dalang diputar beberapa kali, dilorot, di pijit-pijit sambil berdoa agar diberi keselamatan, dan kemudahan dalam menyajikan wayang.

Jejer

Jejer, adalah adegan pertama sebagai awal cerita. Adegan pertama sebagai awal cerita ini haruslah kerajaan, bisa kerajaan Ngamarta, bisa Dwarawati, ataupun Hastina. Dalam jejer ini belum ada masalah yang mengarah pada konflik, sehingga semua tokoh masih dalam keadaan baik-baik saja.

Jaranan

Jaranan, adalah adegan naik kuda—dilakukan oleh para prajurit kerajaan berangkat dari alun-alun pergi menuju ke suatu tempat tujuan sesuai dengan ceritanya, bisa ke negeri sebrang, atau bisa pula hanya keliling menjaga keamanan negara.

Perang Gagal

Perang gagal, gagal artinya *wurung* atau tidak jadi—tidak mencapai cita-cita. Perang gagal ini adalah perang awal antara Pandawa-Kurawa sebagai akibat dari konflik yang ada, dan perang ini Pandawa bisa menang atau kalah, tetapi bagaimanapun menang atau kalah, intinya belum selesai dan masih akan terus berlanjut.

Kapanditan

Kapanditan, adalah adegan satria di pertapan menghadap *pandita* diikuti para panakawan—Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Adegan kapanditan ini ceritanya satria tersebut datang kepada begawan Abiyasa untuk berguru menanyakan sesuatu masalah yang ada agar bisa terpecahkan.

Perang Kembang

Perang kembang, adalah perang satria dikeroyok buta cakil dan teman-temannya. Perang kembang ini dimenangkan oleh satria, dimana buta cakil tersebut mati dibunuh satria dengan senjata cakil sendiri.

Adegan Terakhir

Adegan terakhir, adalah adegan inti cerita, di mana Pandawa telah berhasil mencapai cita-citanya. Inti dari adegan ini, setelah Pandawa melakukan usaha untuk mencapai sesuatu tujuan dengan mengalami berbagai tantangan dan hambatan dari diri dan musuh-musuhnya, kemudian berhasil dan mendapatkan kemenangan.

Tayungan

Tayungan, adalah adegan Werkudara menari disaksikan oleh seluruh kerabat Pandawa yang ada di adegan terakhir seperti Puntadewa, Janaka, Nakula dan Sadewa.

Adegan Tanceb Kayon

Adegan tanceb kayon, adalah adegan terakhir. Adegan ini dilakukan oleh Pandawa lengkap seperti Puntadewa, Janaka, Nakula dan Sadewa.

Golekan

Golekan, adalah adegan wayang golek menari dilakukan di tengah-tengah adegan *tanceb kayon* Pandawa lengkap (Murtiyoso, 1997: 17-20).

Kiat Memayu Hayuning Bawana dalam Bidang Budaya Seni Wayang

Budaya seni wayang, dalam fungsinya selama ini, adalah untuk kepentingan berbagai macam, seperti: ritual, ibadah, dakwah, hiburan, pendidikan, penerangan, pertunjukan, ekonomi (Soetarno, 1996:33) (masih ada lagi fungsi dalam versi lain yang tidak disebutkan di sini). Apapun dan berapapun macam fungsi wayang tersebut, menurut Effendi (1978:46) pokoknya hanya ada 2 macam saja, yakni: 1 untuk Tuhan (untuk agama), dan 2 untuk selain Tuhan (bukan untuk agama) (untuk material). Untuk Tuhan (untuk agama), dalam hal ini adalah untuk ibadah dan atau untuk dakwah, sedang untuk material, bisa untuk hiburan, penerangan, pertunjukan, ekonomi, dan sebagainya.

Budaya seni wayang dalam fungsinya untuk kepentingan tertentu, terhadap keberhasilannya sebuah teori Jawa tersirat di lakon Krena Gugah mengatakan: “kalau kamu berhajat atas Aku, maka dunia akan Aku berikan, tetapi kalau kamu berhajat atas dunia, maka dunia tidak akan Aku berikan kecuali sedikit sesuai dengan yang telah Aku tentukan, atau bahkan Aku kurangi” (Abdullah, 2002:13).

Berdasar teori tersebut, maka ada dua kiat *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni wayang, yakni: 1. untuk Tuhan (untuk agama) yang keberhasilannya akan menghantarkan diri manusia sampai kepada Tuhan dan dunianya juga ikut menjadi baik, maju, dan lestari, 2. untuk selain Tuhan

(bukan untuk agama) (untuk materi), keberhasilannya gagal—tidak bisa menghantarkan diri manusia sampai pada Tuhan, sekaligus dunianya juga tidak ikut menjadi baik, maju, dan lestari.

Pembahasan

Kiat Masyarakat Jawa Zaman Hindu Memayu Hayuning Bawana dalam Bidang Budaya Seni Wayang dan Keberhasilannya

Kiat masyarakat Jawa zaman Hindu *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni wayang, wayang digunakan untuk Tuhan, dalam hal ini untuk kepentingan ibadah atau persembahan. Kiat masyarakat Hindu *memayu hayuning bawana* maka wayang digunakan untuk kepentingan ibadah atau persembahan, karena agama Hindu memang menghendaki demikian (syari'atnya demikian).

Kiat masyarakat Jawa zaman Jawa Hindu *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni wayang di mana wayang digunakan untuk kepentingan ibadah demikian, bisa dilihat dalam sejarahnya, wayang dibuat sedemikian rupa ada cerita dan penyajiannya (Hazim, 199: 96).

Cerita wayang pada zaman Hindu adalah Ramayana dan Mahabarata sebagai kultus dewa Wisnu. Sebagai Kultus dewa Wisnu ini, dalam cerita Ramayana Dewa Wisnu diceritakan sedemikian rupa agung dan menakjubkan menitis pada Prabu Rama, hingga Prabu Rama merupakan seorang raja yang agung, setia, dan beristri satu saja yakni Dewi Sinta. Rama sebagai *titising* dewa Wisnu memberangus keangkaramurkaan dunia, yakni Rahwana (Kamala, 2004:47).

Dari sisi tokoh lain, seperti Kumbakarna, Anoman, bahkan siapa pun sangat mengharapkan bisa mati dari tangan *titising* Dewa Wisnu yakni Rama tersebut, karena dengan matinya diri dari Rama *titising* Dewa Wisnu, berarti mati dalam *keridla*-an-Nya. Khusus harapan Kumbakarna terwujud, ia mati di tangan Wisnu dalam perang besar Sarikuduk Palwaga antara Rahwana melawan Rama (Kamala, 2004:46).

Sebagai kultus Dewa Wisnu untuk cerita Mahabarata, Dewa Wisnu juga diceritakan sedemikian rupa agung dan menakjubkan. Dalam cerita Mahabarata ini Dewa wisnu menitis pada Prabu Kresna. Ceritanya, Prabu Kresna adalah raja Dwarawati yang mem-*back up* Pandawa yang baik dalam mengarungi hidup melawan Kurawa yang jahat. Pandawa berhasil melawan Kurawa dalam perang besarnya Baratayuda. Dengan berhasilnya Pandawa melawan Kurawa ini, maka berarti berhasil pula Dewa Wisnu memberantas kejahatan dunia (Kamala, 2004:72).

Wayang dengan berbagai cerita Ramayana ataupun Mahabarata sebagai persembahan, penyajiannya banyak digambar, ditulis, bahkan dibuat boneka sedemikian rupa disajikan sebagai pertunjukan.

Wayang Kresnayana dan Setiawan digambar dalam bentuk relief di candi Penataran. Arjuna Wiwaha di candi Gua, Sudamala di candi Tegawangi, Dewaruci dan Bimasuci di candi Suku, dan sebagainya masih banyak lagi yang tidak disebutkan di sini (Soetarno, 1996:49).

Wayang Narayana ditulis dalam Kitab Kresnayana oleh Empu Triguna, Gatutkaca ditulis dalam kitab Gatutkaca Sraya oleh Empu Panuluh, Arjuna ditullis dalam kitab Arjuna Wiwaha oleh Empu Tantular, Pandawa ditulis dalam kitab Parthayadna oleh siapa tidak jelas, demikian juga Sumali dalam kitab Harisraya (Soetarno, 1996), dan sebagainya masih banyak lagi yang tidak disebutkan di sini.

Wayang sebagai persembahan di zaman Hindu, dibuat boneka sedemikian rupa mirip seperti manusia, ditatah, disungging, digerakkan, dan diisi dengan suara, dipertunjukkan oleh seorang dalang yang ketika itu disebut dengan istilah "*widu mawayang*" (Soetarno, 1996:60).

Keberhasilannya masyarakat Jawa zaman Hindu *memayu hayuning bawana*, dalam bidang budaya seni wayang, adalah kecuali mereka sendiri paham kepada Tuhan Penciptanya (paham kepada agamanya), juga wayangnya kemudian menjadi baik, maju, dan lestari.

Mereka sendiri paham kepada Tuhan Penciptanya (paham kepada agamanya), karena memang wayang digunakan untuk persembahan, sedang wayangnya pun juga kemudian menjadi baik, maju, dan lestari, karena sangat diagungkan, banyak penonton yang takjub hingga menangis dan tertawa, padahal mereka (penonton) tahu kalau wayang itu hanyalah kulit kerbau yang ditatah, disungging, dan diberi suara saja.

Keberhasilan masyarakat Jawa zaman Hindu *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni wayang seperti disebutkan, terungkap dalam tulisan prasasti changgal yang ditemukan seperti berikut.

“*Hanenonton ringgit manangis asesekel mudha hidepan, huwus wruh tuwin yen walulang inukir molah angucap, hatur neng wang tresnaning wisaya malaha tan wihikana, ri tat wan ya maya sahana hananing bawa siluman*”.

Artinya:

Kebanyakan orang menonton wayang menangis, dan tertawa, kagum, pada hal mereka tahu bahwa wayang itu hanyalah kulit yang dipahat dan disungging belaka, bentuknya manusia kemudian digerakkan dan disuarakan.

(Soetarno,1996:56)

Kiat Masyarakat Jawa Zaman Islam Memayu Hayuning Bawana dalam Bidang Budaya Seni Wayang dan Keberhasilannya

Kiat masyarakat Jawa zaman Islam *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni wayang, wayang digunakan untuk Tuhan, dalam hal ini untuk kepentingan dakwah. Kiat masyarakat Jawa zaman Islam wayang digunakan untuk kepentingan dakwah demikian, karena wayang tersebut tidak sesuai dengan syariat, alias agama Islam tidak menghendaki wayang untuk ibadah, dengan kata lain wayang hanya bisa digunakan untuk kepentingan dakwah. Mengapa demikian, jawabnya panjang lebar tentu di kesempatan lain, tidak di sini.

Kiat masyarakat Jawa zaman Islam *memayu hayuning bawana* terhadap wayang—untuk kepentingan dakwah tersebut, bisa dilihat dalam sejarahnya. Dalam sejarahnya, perangkat seperti cerita yang sudah ada oleh para Wali dibuat sedemikian rupa menjadi sangat Islami—ada yang dibuat *syar’i*, ada yang tetap seperti apa adanya, tetapi kemudian dibuat menjadi cerita islami, dan atau disambungkan dengan agama Islam. Wayang yang sudah ada pula bahkan digunakan untuk pijakan menciptakan wayang-wayang cerita lain di luar Ramayana dan Mahabarata semua dalam konteks untuk dakwah.

Dibuat *syar’i* seperti perangkat pelaku pesinden misalnya, posisinya dibuat ada di jauh belakang dalang dengan duduk timpuh atau duduk *iftiros* (dua telapak kaki ditindih pantat), . Maka posisinya dibuat ada di jauh belakang dalang, karena pesinden tersebut bukan *muhrim*-nya dalang. Maka duduk *iftiros*, karena duduk itu dituntunkan dalam agama Islam (wawancara dengan Pituman, 12 Februari, 2023). Pelaku pula dalang, tidak mengharapkan upah: *bari gampil tanggapane amung maos kalimat syahadat*: sangat mudah *tanggapan*-nya, hanya mengucapkan kalimat syahadat. Perangkatnya wayang yang sudah ada dibuat *syar’i* bisa dilihat seperti ketika wayang itu menghadap (*methok*) mirip manusia, kemudian dibuat miring tidak seperti manusia, sebab gambar *methok* mirip manusia itu hukumnya haram (Abdullah, 2002:22). Adapun wayang miring yang tidak seperti manusia itu misalnya: hidungnya panjang ada yang *wali miring, pangotan, nyanthik baita*, dan sebagainya. Matanya ada yang *liyep, plolon, kedhelen*, dan sebagainya, tangannya juga panjang sampai kaki bawah.

Cerita wayang tetap seperti apa adanya, tetapi kemudian dibuat menjadi cerita islami misalnya cerita Dewa Ruci, Bimasuci, cerita-cerita Jamus Kalimasada seperti Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni Maling, dan sebagainya masih ada cerita-cerita lain yang tidak disebutkan di sini.

Wayang tetap seperti apa adanya (Ramayana dan Mahabara), ada Rama, Dasamuka, Puntadewa, Duryudana, dan sebagainya, tetapi kemudian disambungkan dengan agama Islam, maksudnya masyarakat kemudian diberi dakwah sedemikian rupa.

Wayang yang sudah ada pula bahkan digunakan untuk pijakan menciptakan cerita-cerita lain di luar Ramayana dan Mahabarata ini misalnya wayang gedog dengan cerita Panji, wayang menak dengan cerita Arab, dan sebagainya masih ada lagi yang tidak disebutkan, semua dibuat dalam konteksnya untuk dakwah.

Operasional penyajian wayang dibuat sedemikian rupa mengingatkan manusia pada Tuhan: *uyon-uyon* ladrang Wilujeng yang artinya slamet asalnya dari kata *aslama, yuslimu, Islam* (Prawiraatmojo, 1976:5), adalah doa untuk kebaikan umat agar mendapatkan hidayah. *Talu* dengan gending Cucur Bawuk, Pari Anom, dan Sukma Ilang. Cucur Bawuk artinya lahir, Pari Anom artinya *nom* (dewasa), Sukma Ilang artinya mati. *Talu* tersebut mengingatkan sebenarnya manusia, yakni hamba Tuhan yang sangat lemah, kecil dan bodoh, hingga harus taat kepada perintah-Nya. Demikian juga wayang dimulai dari *bedhol kayon* sampai dengan *tanceb kayon*, mengingatkan manusia lahir dan mati bukanlah atas kehendaknya sendiri melainkan atas kehendak Tuhan. *Bedhol kayon* artinya lahir. Jejer, masih bayi atau masih anak-anak belum ada masalah, hingga semua masih bik-baik saja. Jaranan, mulai ada nafsu atau kehendak, tetapi kemudian perang gagal, artinya karena belum bisa mengendalikan

hawa nafsu, maka masih sering mengalami kegagalan. Kapanditan, haruslah berguru terlebih dulu, hingga kemudian perang kembang dimana cakil mati dengan senjatanya sendiri, filosofinya bisa menang melawan hawa nafsunya sendiri. Karena sudah bisa melawan nafsunya sendiri, maka kemudian adegan terakhir inti cerita Pandawa menang, artinya berhasil merah cita-cita (pahamm kepada Tuhannya). Terakhir adalah *tayungan* (Werudara menari), Maknanya besyukur kepada Tuhan atas kenikman petunjuk yang telah diberikan. Sebagai inti dakwah adalah *golekkan* maksudnya: *golekana ajarane sing apik nggonen, sing elek buangen* (carilah ajarannya, yang baik amalkan, yang jelek jangan).

Keberhasilannya masyarakat Jawa zaman Islam *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni wayang, adalah kecuali mereka sendiri paham agama, juga wayangnyapun kemudian ikut menjadi baik, maju, dan lestari.

Mereka sendiri paham agama, tandanya wayang digunakan untuk dakwah sebagai perintah Tuhan, hingga karena itu kemudian banyak orang masuk Islam yang dengan sendirinya bermakna kemudian paham agama. Wayangnyapun kemudian ikut menjadi baik, maju, dan lestari, karena wayang banyak dibutuhkan oleh masyarakat, penonton *betah* melihat semalam suntuk, bahkan rajanya sendiri (raja Mataram) juga nanggap wayang seperti telah disampaikan.

Kiat Masyarakat Jawa Zaman Sekarang Memayu Hayuning Bawana dalam Bidang Budaya Seni Wayang dan Keberhasilannya

Kiat masyarakat Jawa zaman sekarang *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni wayang, wayang digunakan untuk material, yakni lebih untuk hiburan, ekonomi, dan untuk pertunjukan, atau untuk apa pun yang jelas bukan untuk Tuhan (bukan untuk agama). Karena kalau dikatakan untuk agama dalam hal ini untuk ibadah, kenyataannya tidak *syar'i* (tidak sesuai dengan syariat), dikatakan untuk agama—dakwah, juga tidak sambung dengan dakwah yang sesungguhnya (syarat sesuatu termasuk wayang untuk dakwah, sesuatu wayang itu sambung dengan dakwah yang sesungguhnya), bahkan *golekan* yang filosofinya agar mencari kebaikan dalam wayang sebagai inti dakwah, juga sudah nyaris hilang atau memang dihilangkan. Oleh karena itu, jika dikatakan wayang itu untuk agama baik untuk ibadah maupun untuk dakwah, maka sesungguhnya kalau tidak boleh dikatakan bohong, dikatakan formalitas cukup adanya (wawancara dengan K. H. Iftironi cucu Kyai Ahmad Dahlan dan dibenarkan oleh K. H Nanang Ripto cucu Ki Hajar Dewantoro, 2 Februari, 2023)

Wayang zaman sekarang kalau dikatakan untuk hiburan itu benarlah adanya, karena memang demikian kenyataannya, seperti duduk pesinden misalnya, dulu dibuat *syar'i* ada jauh di belakang dalang dan duduknya pun timpuh. Maka dibuat ada jauh di belakang dalang, karena bukan *muhrim*-nya. Maka duduk timpuh, karena dituntunkan oleh agama. Tetapi sekarang, pesinden tersebut tidak saja di belakang, di sampingpun juga tidak, tetapi malah di depan dalang menghadap penonton, dan juga tidak duduk timpuh melainkan malah berdiri, itu pun masih ditambah bergoyang lenggak-lenggok, hingga bisa di lihat atas kecantikannya baik oleh dalang itu sendiri maupun penonton. Maknanya, sinden tersebut adalah sebagai hiburan baik dalang maupun penontonnya. Karena demikian, maka wajarlah jika halayak mengatakan bahwa dalang sekarang yang dilakukan sebentar-sebentar adalah "*ngudang pesinden*" selebihnya adalah dengan bahasa-bahasa seronok-porno (wawancara dengan Marto Wiyono, Februari 2022).

Wayang zaman sekarang kalau dikatakan untuk ekonomi juga benar kiranya, karena memang demikian kenyataannya, seperti *tanggapan* misalnya, kalau dulu seperti telah disampaikan di atas adalah "*bari gampil tanggapane amung maos kalimat syahadat nuli Islam*", tetapi sekarang *bari gampil tanggapane amung* Rp. 40.000.000 (empatpulu Juta Ruiah), atau Rp. 60.000.000 (enampuluh Juta Rupiah), dan sebagainya (wawancara dengan dalang Jumpono Kalasan 27 Februari, 2023).

Wayang zaman sekarang kalau dikatakan untuk pertunjukan juga tidak salah, karena kenyataannya seperti adegan misalnya, dulu sudah ditata rapi *bedhol kayon* sampai *tanceb kayon* bermakna hidup manusia lahir sampai mati agar manusia ingat kepada Tuhannya, tetapi sekarang ada prolog dengan akhir cerita sedih bermakna pertunjukan, jauh dari mengingatkan manusia kepada Tuhan.

Keberhasilannya masyarakat Jawa zaman sekarang *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni, kecuali mereka sendiri tidak paham agama, juga wayangnya sendiri kemudian tidak menjadi baik, tidak maju, dan tidak pula lestari.

Mereka sendiri tidak paham agama, karena memang wayang digunakan untuk hiburan, untuk pertunjukan, dan untuk ekonomi yang jauh dari mengingatkan manusia kepada Tuhan, hingga tidak ada orang yang kemudian paham agama seperti masuk Islam, karena.

Wayangnya sendiri kemudian juga menjadi tidak baik, tidak maju, dan tidak lestari, terlihat dari tidak adanya (tidak banyak) masyarakat sekarang yang berhajat atas wayang dalam setiap peristiwa hidupnya seperti lahir, manten, mantu, apa lagi mati. Wayang jika ada, penontonnya tidak tahan melihat awal sampai dengan akhir, melainkan hanya sampai *Limbukan*, atau *gara-gara* saja, selesainya kemudian pulang—tidak sampai melihat *golekan*, pada hal itu inti wayang. Terhadap ketahanan penonton melihat wayang demikian, “Sang Begawan” (Juni, 2022) berharap agar kedepannya kelak wayang *madyaratri* (wayang ringkas—setengah malam) menjadi alternatif pementasan di UNY.

KESIMPULAN

Kiat masyarakat Jawa zaman Hindu *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni wayang, wayang digunakan untuk agama, dalam hal ini adalah untuk ibadah atau persembahan. Kiat masyarakat Jawa zaman Islam *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni wayang, adalah wayang digunakan untuk agama, dalam hal ini untuk dakwah-mengajak manusia pada Agama. Kiat masyarakat zaman sekarang *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni wayang, wayang digunakan tidak untuk Tuhan (tidak untuk agama), dalam hal ini untuk material-hiburan, ekonomi dan pertunjukan.

Keberhasilan masyarakat Jawa baik masyarakat Jawa zaman Hindu maupun masyarakat Jawa zaman Islam *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni wayang tersebut, adalah kecuali mereka sendiri paham agama, juga wayangnya pun kemudian menjadi baik, maju, dan lestari. Adapun keberhasilan masyarakat Jawa zaman sekarang *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni, kecuali mereka sendiri tidak paham agama, juga wayangnya kemudian tidak menjadi baik, maju, dan lestari.

Saran diberikan kepada masyarakat Jawa zaman sekarang ini dalam *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni wayang, agar hendaknya kembali pada *khithah*-nya sebagai masyarakat Jawa, yakni mau menggunakan kiatnya sendiri—wayang untuk Tuhan (untuk agama), bukan wayang untuk selain Tuhan (selain agama), dalam hal ini untuk material-hiburan, ekonomi dan pertunjukan.

Masyarakat Jawa zaman sekarang dalam *memayu hayuning bawana* dalam bidang budaya seni wayang jika mau kembali pada *khithah*-nya demikian, maka sesuai dengan teori yang ada, hingga akan mengulang sejarah kejayaannya: *pertama* akan menemukan identitasnya kembali sebagai masyarakat *jawa* yang tulen, *kedua* paham agamanya, *ketiga* wayangnya akan menjadi baik, maju, dan lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2002). *Wayang Purwa dan Dakwah*. Bandung: Al-ma’arif.
- Amidjoyo, S. S. (1961). *Renungan Tentang Pertunjukan Wayangkulit*. Jakarta: Kinta.
- Hazim, A. (1991). *Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kamala, S. (2004). *Mahabarata* (diterjemahkan oleh igede sanjaya). Surabnaya: Paramita.
- Kamala, S. (2004). *Ramayana*. (diterjemahkan oleh igede sanjaya). Surabnaya: Paramita.
- Mahmud, M. (2003). *Kamus Nusantara* Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian dan Kebudayaan. Belian dan Sukan: Brunei Darussalam.
- Murtiyoso, B. (1977). *Pengantar Apresiasi Pedalangan*. Surakarta: Proyek Institut Kesenian Indonesia.
- Muyosuseno, M. (2002). *Pendidikan budi Pekerti*. Surabaya: Jayabaya.
- Soetarno, S. (1996). *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta. CV. Cinderawasih.
- Soetarno, S. (1978). “Dampak Perubahan Sistem Nilai Terhadap Pertunjukan Wayang Kulit”. Laporan Penelitian, Dibeayai oleh Program DUE Like, No. Kontrak: 343/P/DUE/2000. Sekolah Tinggi Indonesia Surakarta: 96.
- Sudibyo-prono, S. (1972). *Biografi Wayang Purwa*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.